

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan elemen yang sangat vital dalam sistem keuangan, karena berperan sebagai platform utama dalam aktivitas penawaran umum dan perdagangan instrumen keuangan seperti efek. Di dalamnya, terlibat berbagai lembaga korporasi yang menawarkan efek kepada publik, serta berbagai pihak lain yang turut serta dalam mendukung kelangsungan dan kelancaran transaksi efek tersebut. Peran aktif entitas-entitas ini mencerminkan keterkaitan yang kompleks namun terstruktur antara sektor bisnis dan infrastruktur pasar keuangan.

Lebih jauh, pasar modal memiliki fungsi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menjembatani kebutuhan pembiayaan dari pihak yang kekurangan dana dengan pihak yang memiliki dana berlebih. Dalam kapasitas ini, pasar modal tidak hanya menyediakan mekanisme pembiayaan yang efisien dan berbiaya relatif rendah bagi emiten, tetapi juga memberikan peluang bagi investor untuk menanamkan modal mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, pasar modal menjadi sarana yang saling menguntungkan bagi berbagai pelaku ekonomi dalam rangka optimalisasi sumber daya finansial.

Harga saham merupakan salah satu indikator krusial dalam menilai kinerja manajerial suatu perusahaan. Peningkatan permintaan terhadap saham

umumnya akan mendorong naiknya harga saham perusahaan di pasar modal (Wati, 2014).

Tingginya harga saham yang mampu dipertahankan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Sebaliknya, penurunan harga saham secara berkelanjutan akan menyebabkan berkurangnya keyakinan investor terhadap prospek perusahaan. Menurut Zuliarni (2012), salah satu faktor utama yang memengaruhi pergerakan harga saham adalah kondisi internal perusahaan, yang dapat dianalisis melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan dokumen penting yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan suatu entitas pada periode tertentu, serta mencatat aktivitas operasional yang telah berlangsung selama beberapa waktu sebelumnya (Brigham & Houston, 2015).

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai aktivitas, termasuk proses penawaran secara terbuka dan perdagangan instrumen keuangan atau efek. Kegiatan ini melibatkan perusahaan publik yang berperan sebagai penerbit efek, serta sejumlah pihak lain yang menjalankan peran penting dalam mendukung berjalannya mekanisme dan operasional pasar secara keseluruhan. Dalam kerangka perekonomian nasional, keberadaan pasar modal memiliki posisi yang sangat strategis, karena menjalankan dua peran utama, yakni peran ekonomi dan peran keuangan. Secara ekonomi, pasar modal menjadi media yang mempertemukan

pihak pemilik modal atau investor dengan pihak yang membutuhkan pendanaan, yaitu emiten. Investor memperoleh peluang untuk menanamkan dana dengan harapan memperoleh keuntungan (return), sementara emiten dapat mengakses sumber pembiayaan tanpa harus menunggu akumulasi keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Dari sudut pandang keuangan, pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi investor untuk meraih hasil investasi sesuai preferensi dan strategi mereka.

Dalam pandangan ekonomi Islam, kegiatan investasi dipandang sebagai bagian dari praktik muamalah yang diperbolehkan dan bahkan dianjurkan, karena dapat mengoptimalkan pemanfaatan harta secara produktif dan memberikan nilai manfaat baik bagi investor maupun masyarakat luas. Prinsip-prinsip muamalah dalam Islam didasarkan pada asas bahwa segala bentuk interaksi ekonomi diperbolehkan (mubah), kecuali terdapat dalil syar'i yang melarangnya secara tegas. Oleh karena itu, Islam menetapkan sejumlah pedoman dalam pelaksanaan investasi, baik yang berkaitan dengan jenis aset yang diinvestasikan, tujuan investasi, maupun implikasi sosial dan ekonominya. Hal ini bertujuan untuk menjaga keadilan serta mencegah praktik yang merugikan. Setiap bentuk investasi yang mengandung unsur riba, maysir (perjudian atau spekulasi berlebihan), gharar (ketidakjelasan), unsur haram, dan kezaliman dilarang secara tegas, karena berpotensi menimbulkan kerugian dan ketimpangan antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi.

Meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim, pelaksanaan investasi syariah masih menghadapi sejumlah kendala,

terutama dalam hal kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Sebagai respons, pemerintah dan sektor keuangan meluncurkan berbagai instrumen dan lembaga berbasis syariah, termasuk bursa efek yang beroperasi sesuai dengan prinsip Islam. Pada tahun 1997, PT Danareksa Investment Management meluncurkan produk Danareksa Syariah, dan pada 3 Juli 2000 diperkenalkan *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks saham yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, dan berfungsi sebagai tolok ukur bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Indeks ini terdiri dari 30 saham syariah pilihan yang dinilai memiliki tingkat likuiditas tinggi serta diperdagangkan secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Komposisi saham yang tergabung dalam indeks JII dievaluasi secara rutin sebanyak dua kali dalam satu tahun, tepatnya pada bulan Mei dan November. Evaluasi ini selaras dengan proses peninjauan Daftar Efek Syariah (DES) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bagian dari pengawasan dan penjaminan kesesuaian prinsip syariah di pasar modal.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada emiten yang bergerak di sektor industri barang konsumsi dan yang secara konsisten tercantum dalam indeks JII selama kurun waktu 2012 hingga 2023. Tiga perusahaan yang dijadikan objek analisis adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), serta PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Dalam penelitian ini, digunakan dua indikator utama, yaitu rasio pasar *Earning*

per Share (EPS) serta rasio valuasi *Book Value per Share* (BVPS), yang dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keduanya berpengaruh terhadap pergerakan harga saham dari masing-masing perusahaan yang dikaji.

Harga saham merupakan nilai yang ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual di pasar modal. Nilai ini menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Kenaikan harga saham menandakan manajemen yang berhasil menarik minat investor, sedangkan penurunan harga saham yang berkelanjutan dapat menurunkan persepsi positif terhadap perusahaan. Penilaian harga saham penting dilakukan oleh investor karena sangat dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan. Menurut Darmaji dan Fakhruddin, terdapat dua pendekatan utama dalam analisis saham, yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental mengevaluasi kondisi ekonomi, industri, manajemen, serta kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, analisis teknikal berfokus pada data statistik dari aktivitas perdagangan saham.

Earning per Share (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur besarnya laba bersih yang dapat diatribusikan pada setiap lembar saham yang beredar di pasar. Rasio ini kerap dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, khususnya dari perspektif pemegang saham. Secara konseptual, nilai EPS yang tinggi menunjukkan potensi positif terhadap pergerakan harga saham, sementara nilai EPS yang rendah dapat mengindikasikan risiko penurunan harga saham di masa mendatang, sehingga meningkatkan permintaan dan harga saham. EPS

berhubungan positif dengan harga saham, karena investor mempertimbangkan laba per saham dalam mengevaluasi potensi keuntungan dan arah strategis perusahaan.

Berbagai studi telah mengeksplorasi pengaruh EPS terhadap harga saham. Hasil temuan menunjukkan variasi; sebagian besar menyimpulkan adanya pengaruh positif, sementara sebagian lainnya tidak menemukan pengaruh signifikan. Haque dan Faruquee (2013) menemukan bahwa *Earning per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Mulia dan Nurdhiana (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif antara EPS dan harga saham. Hasil yang mendukung hubungan positif ini juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Rungu (2013), Ratih dkk. (2013), dan Safitri (2013), yang menunjukkan bahwa peningkatan EPS dapat berdampak pada kenaikan harga saham. Penemuan serupa juga dikemukakan oleh Perera dan Thrikawala (2010), Chang et al. (2008), serta Rahmi dkk. (2013). Selain itu, penelitian dari Hunjra et al. (2014), Mehdi dan Zynab (2013), Rusliati dan Prasetyo (2011), serta Wang et al. (2013) turut memperkuat pandangan bahwa EPS berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Meskipun demikian, Umar dan Musa (2013) melaporkan hasil yang berbeda, di mana mereka tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara EPS dan harga saham.

Book Value per Share (BVPS) merepresentasikan jumlah aset bersih atau ekuitas perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Nilai buku per saham menggambarkan aktiva bersih yang

tersedia bagi setiap pemegang satu lembar saham. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan kinerja positif, yang tercermin melalui peningkatan BVPS (Achiriyantiningsih, 2013), karena dianggap sebagai sinyal positif. Nainggolan (2008) juga menegaskan bahwa BVPS secara konsisten berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai BVPS, maka semakin tinggi pula potensi kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini logis karena nilai buku merupakan salah satu acuan dalam menentukan harga pasar saham.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif antara *Book Value per Share* (BVPS) dan harga saham perusahaan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan nilai BVPS, yang mencerminkan kekayaan bersih per lembar saham, dapat memperkuat persepsi investor terhadap nilai intrinsik suatu emiten, sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar. Konsistensi hubungan positif ini tercermin dalam studi-studi yang dilakukan oleh Sumarno dan Gunistiyo (2009), Malik et al. (2012), Subiyantoro dan Andreani (2003), serta Nainggolan (2008), di mana masing-masing penelitian mendukung pandangan bahwa BVPS merupakan salah satu indikator fundamental yang relevan dalam memengaruhi keputusan investasi dan pembentukan harga saham.

Dengan mempertimbangkan berbagai teori dan temuan empiris yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa baik *Earning per Share* (EPS) maupun *Book Value per Share* (BVPS) merupakan indikator yang memiliki peran

signifikan dalam menentukan saham suatu perusahaan. berikut tabel perkembangan *Earning per Share*, *Book Value per Share* dan harga saham :

Tabel 1.1
Perkembangan *Earning per Share* (EPS), *Book Value per Share* (BVPS), dan Harga Saham PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk CBP Periode 2014-2023

Tahun	ICBP					
	EPS		BVPS		SAHAM	
2014	Rp454		2579		Rp4.950	
2015	Rp515	↑	2810	↑	Rp6.300	↑
2016	Rp309	↓	1676	↓	Rp8.000	↑
2017	Rp326	↑	1743	↑	Rp8.800	↑
2018	Rp392	↑	1947	↑	Rp9.500	↑
2019	Rp432	↑	2287	↑	Rp10.200	↑
2020	Rp432	=	4315	↑	Rp9.800	↓
2021	Rp549	↑	4693	↑	Rp8.750	↓
2022	Rp393	↓	4928	↑	Rp9.600	↑
2023	Rp599	↑	5325	↑	Rp10.575	↑

Sumber: Data Laporan Tahunan (data diolah)

Tabel 1.2
Perkembangan *Earning per Share* (EPS), *Book Value per Share* (BVPS), Dan Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk – NDF. Periode 2014-2023

Tahun	INDF					
	EPS		BVPS		SAHAM	
2014	Rp449		4696		Rp6.200	
2015	Rp338	↑	4911	↑	Rp6.785	↑
2016	Rp472	↑	5004	↑	Rp6.440	↓
2017	Rp473	↑	5325	↑	Rp5.745	↓
2018	Rp474	↑	5685	↑	Rp6.720	↑
2019	Rp559	↑	6173	↑	Rp7.450	↑
2020	Rp735	↑	9013	↑	Rp7.170	↓
2021	Rp873	↑	9866	↑	Rp6.505	↓
2022	Rp724	↓	10663	↑	Rp5.510	↓
2023	Rp927	↑	11441	↑	Rp7.200	↑

Sumber: Data Laporan Tahunan (data diolah)

Tabel 1.3
Perkembangan *Earning per Share* (EPS), *Book Value per Share* (BVPS), dan Harga Saham PT. Kalbe Farma Tbk – KLBF.
Periode 2014-2023

Tahun	KLBF					
	EPS		BVPS		SAHAM	
2014	Rp52		209		Rp1.675	
2015	Rp51	↑	233	↑	Rp1.400	↓
2016	Rp49	↓	266	↑	Rp1.450	↑
2017	Rp43	↓	296	↑	Rp1.500	↑
2018	Rp44	↑	326	↑	Rp1.350	↓
2019	Rp53	↑	356	↑	Rp1.500	↑
2020	Rp58	↑	390	↑	Rp1.600	↑
2021	Rp68	↑	454	↑	Rp1.615	↑
2022	Rp73	↑	471	↑	Rp2.090	↑
2023	Rp60	↓	493	↑	Rp1.620	↓

Sumber: Data Laporan Tahunan (data diolah)

**Keterangan :*

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan Berdasarkan tabel terlihat perkembangan *Earning per Share* (EPS), *Book Value per Share* (BVPS), dan harga saham ICBP dari tahun 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, EPS tercatat sebesar Rp454 dengan BVPS sebesar 2.579 dan harga saham sebesar Rp4.950. Tahun 2015 menunjukkan tren pertumbuhan dengan kenaikan EPS menjadi Rp515, BVPS naik ke 2.810, dan harga saham meningkat menjadi Rp6.300.

Namun, pada tahun 2016 terjadi penurunan signifikan pada EPS menjadi Rp309 dan BVPS turun ke 1.676, meskipun harga saham justru naik tajam menjadi Rp8.000. Tahun 2017 menunjukkan perbaikan kecil pada EPS yang naik menjadi Rp326, BVPS juga meningkat menjadi 1.743, dan harga saham kembali naik ke Rp8.800.

Tahun 2018 mencatat pertumbuhan yang lebih solid dengan EPS meningkat ke Rp392, BVPS naik ke 1.947, dan harga saham mencapai Rp9.500. Tren ini berlanjut pada 2019, dengan EPS sebesar Rp432, BVPS meningkat menjadi 2.287, dan harga saham naik ke Rp10.200.

Pada tahun 2020, meskipun EPS stagnan di angka Rp432, BVPS melonjak drastis menjadi 4.315. Namun, harga saham mengalami koreksi ke Rp9.800. Tahun 2021 memperlihatkan pertumbuhan EPS menjadi Rp549 dan BVPS meningkat ke 4.693, meskipun harga saham justru menurun menjadi Rp8.750.

Tahun 2022 mencatat penurunan EPS menjadi Rp393, namun BVPS tetap meningkat ke 4.928 dan harga saham naik menjadi Rp9.600. Akhirnya, tahun 2023 menjadi tahun pemulihan dengan lonjakan EPS ke Rp599, BVPS naik ke 5.325, dan harga saham meningkat menjadi Rp10.575.

Berdasarkan tabel terlihat perkembangan EPS, BVPS, dan harga saham INDF dari tahun 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, EPS INDF tercatat sebesar Rp449, dengan BVPS sebesar 4.696 dan harga saham sebesar Rp6.200. Namun, pada tahun 2015, EPS mengalami penurunan menjadi Rp338, meskipun BVPS tetap naik ke 4.911 dan harga saham meningkat menjadi Rp6.785.

Tahun 2016 menunjukkan pemulihan dengan EPS meningkat ke Rp472 dan BVPS naik ke 5.004, walaupun harga saham justru mengalami koreksi menjadi Rp6.440. Tren serupa berlanjut pada 2017, dengan EPS sedikit naik ke Rp473 dan BVPS tumbuh ke 5.325, namun harga saham turun ke Rp5.745.

Pada tahun 2018, EPS hanya mengalami kenaikan tipis menjadi Rp474, BVPS terus bertumbuh ke 5.685, dan harga saham meningkat ke Rp6.720. Tahun 2019 mencatat pertumbuhan yang lebih signifikan dengan EPS mencapai Rp559, BVPS meningkat menjadi 6.173, dan harga saham naik ke Rp7.450.

Tahun 2020 menjadi momentum pertumbuhan besar bagi INDF, dengan lonjakan EPS ke Rp735 dan BVPS melonjak ke 9.013, meskipun harga saham menurun ke Rp7.170. Pada 2021, EPS kembali naik menjadi Rp873, BVPS meningkat ke 9.866, namun harga saham turun ke Rp6.505.

Tahun 2022 menunjukkan penurunan EPS menjadi Rp724, BVPS tetap meningkat ke 10.663, dan harga saham mengalami penurunan signifikan ke Rp5.510. Tahun 2023 menjadi tahun pemulihan dengan EPS meningkat ke Rp927, BVPS bertumbuh ke 11.441, serta harga saham naik ke Rp7.200.

Berdasarkan tabel terlihat perkembangan EPS, BVPS, dan harga saham KLBF dari tahun 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, EPS KLBF tercatat sebesar Rp52, dengan BVPS sebesar 209 dan harga saham Rp1.675. Tahun 2015 mengalami sedikit penurunan pada harga saham menjadi Rp1.400, meskipun EPS hanya sedikit turun ke Rp51 dan BVPS meningkat menjadi 233.

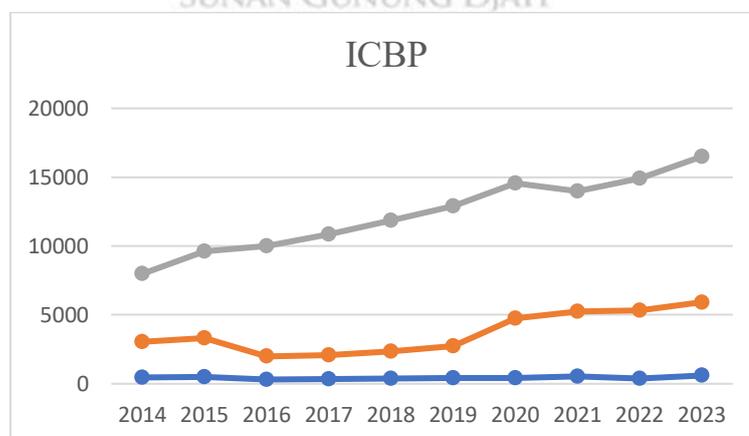
Tahun 2016 menunjukkan tren serupa, dengan EPS menurun ke Rp49 dan harga saham hanya naik tipis ke Rp1.450, sementara BVPS terus tumbuh menjadi 266. Pada tahun 2017, EPS terus mengalami penurunan menjadi Rp43, namun BVPS tetap meningkat ke 296 dan harga saham naik ke Rp1.500. Tahun

2018, EPS naik tipis ke Rp44, BVPS meningkat menjadi 326, tetapi harga saham turun ke Rp1.350.

Tahun 2019 menjadi titik awal pemulihan, di mana EPS naik signifikan ke Rp53, BVPS meningkat ke 356, dan harga saham kembali naik ke Rp1.500. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2020 dan 2021, dengan EPS masing-masing naik ke Rp58 dan Rp68, serta BVPS tumbuh ke 390 dan 454, sementara harga saham meningkat ke Rp1.600 dan Rp1.615.

Pada tahun 2022, EPS naik lagi ke Rp73 dan BVPS meningkat ke 471, dengan harga saham melonjak ke Rp2.090 sebagai titik tertinggi dalam dekade tersebut. Namun, pada tahun 2023, meskipun EPS masih cukup tinggi di angka Rp60 dan BVPS meningkat ke 493, harga saham justru turun ke Rp1.620.

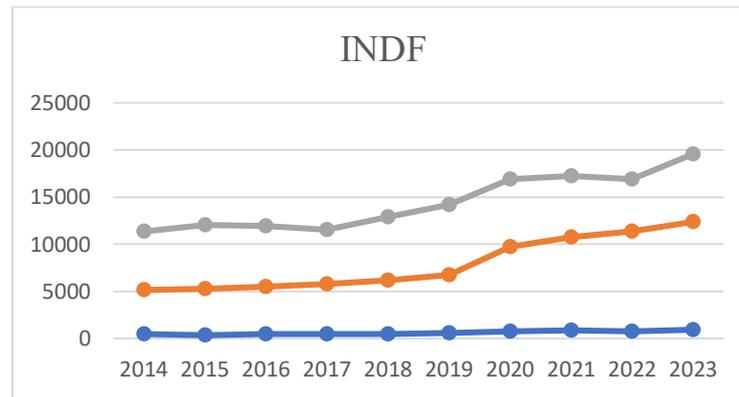
Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangannya, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk grafik visual. Sekaligus memudahkan proses interpretasi atas hasil yang telah diperoleh. Adapun grafik dimaksud disajikan sebagai berikut:



Grafik 1.1

Earning per Share, Book Value per Share, dan Harga Saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk – CBP Periode 2014-2023

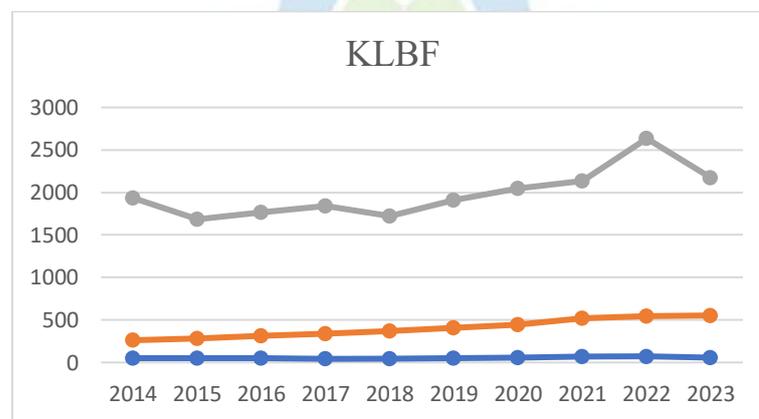
Sumber: Data Laporan Tahunan 2014-2023 (data diolah)



Grafik 1.2

Earning per Share, Book Value per Share, dan Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk – NDF. Periode 2014-2023

Sumber: Data Laporan Tahunan 2014-2023 (data diolah)



Grafik 1.3

Earning per Share, Book Value per Share, dan Harga Saham PT. Kalbe Farma Tbk – KLBF. Periode 2014-2023

Sumber: Data Laporan Tahunan 2014-2023 (data diolah)

Berdasarkan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Artinya, apabila EPS dan BVPS mengalami peningkatan, maka nilai saham perusahaan cenderung ikut meningkat. Sebaliknya, penurunan pada kedua rasio tersebut secara teoritis juga akan diikuti oleh penurunan harga saham. Namun demikian, dalam praktiknya,

fluktuasi EPS dan BVPS tidak selalu direspons secara positif oleh pasar, karena terdapat sejumlah faktor lain yang turut memengaruhi dinamika harga saham, sehingga peningkatan pada rasio-rasio tersebut tidak selalu berdampak langsung terhadap kenaikan harga saham.

Mengacu pada paparan di atas, tampak adanya ketidaksamaan antara dasar teoritis dan temuan empiris terkait hubungan antara *Earning per Share* (EPS), *Book Value per Share* (BVPS), dan dinamika harga saham yang menunjukkan pola pergerakan yang fluktuatif. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut melalui suatu penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh EPS dan BVPS terhadap harga saham, dengan fokus pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi dan terdaftar dalam Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) selama kurun waktu 2014-2023.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengidentifikasi bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS). Selanjutnya, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earning per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014–2023?

2. Bagaimana pengaruh *Book Value per Share* (BVPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014–2023?
3. Bagaimana pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014–2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014–2023;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Book Value per Share* (BVPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014–2023;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014–2023.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, baik bagi penulis maupun pihak-pihak yang berkepentingan, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan akademik sebagai berikut:

- a. Menyajikan gambaran secara deskriptif mengenai bagaimana pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) secara simultan terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi dan tercatat dalam Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode tahun 2014 hingga 2023.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep serta teori terkait EPS dan BVPS dalam hubungannya dengan harga saham pada perusahaan dalam sektor yang sama di lingkungan indeks syariah.
- c. Memperkuat hasil temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik serupa, dengan memperkaya perspektif analisis dan memperluas cakupan waktu studi.
- d. Menyediakan landasan empiris yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pengaruh EPS dan BVPS terhadap harga saham di sektor barang konsumsi dalam konteks indeks saham syariah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang relevan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan serta membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang berbasis data dan indikator fundamental.
- b. Bagi manajemen perusahaan, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan kebijakan ekonomi yang lebih tepat, serta membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
- c. Penelitian ini bagi penulis memiliki dua dimensi manfaat. Pertama, sebagai pemenuhan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Kedua, penelitian ini menjadi wahana untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam praktik penelitian ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensial bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) terhadap harga saham, khususnya dalam konteks pasar modal syariah di Indonesia.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan serta menambah khazanah keilmuan, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dalam menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi dinamika harga saham, khususnya dalam konteks pasar modal syariah.

